

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran Islam di Nusantara tidak berarti mengabaikan keberadaan budaya di masyarakat. Malah sebaliknya, praktik budaya tersebut diadopsi dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Islam tidak menggantikan budaya yang telah ada sebelumnya di masyarakat, tetapi datang untuk memberikan pemahaman yang lebih benar, memberikan nilai-nilai, makna, dan penguatan kepada budaya yang telah berakar dalam masyarakat yang diberikan dakwah oleh Islam.<sup>1</sup>

Maulid Nabi biasanya dirayakan pada bulan Rabiul Awal dalam kalender Islam, yang merupakan bulan kelahiran Nabi Muhammad. Perayaan Maulid Nabi dapat berlangsung dengan berbagai bentuk kegiatan budaya, ritual, dan keagamaan di berbagai komunitas Muslim di seluruh dunia. Namun, penting untuk diketahui bahwa bentuk dan tradisi perayaan Maulid Nabi dapat berbeda-beda di berbagai negara dan budaya.<sup>2</sup>

Di Indonesia, maulid Nabi Muhammad SAW tampaknya sudah menjadi sebuah tradisi ataupun budaya religious. Maulid Nabi Muhammad SAW ini tak hanya dilaksanakan pada masyarakat awam, bahkan juga digelar di istana negara oleh Presiden Republik Indonesia beserta jajaran pemerintahan sebagai salahsatu agenda resmi kenegaraan.

Di sisi lain, budaya lokal masyarakat Banjar memiliki tradisi *maayun* atau *baayun anak* yang awalnya digunakan untuk menyambut kelahiran anak. Namun, ketika dikaitkan dengan

---

<sup>1</sup>Ahmad Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, Vol. 17, No. 1 (2019): 16.

<sup>2</sup>Moch Yunus, "Peringatan Maulid Nabi (Tinjauan Sejarah Dan Tradisinya Di Indonesia)," *Humanistika : Jurnal Keislaman*, Vol. 5, No. 2 (2019): 36.

peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau Maulud Rasul, tradisi tersebut berubah menjadi *baayun maulid* yang mengandung makna religius. Tradisi ini mengajarkan doa-doa dan harapan agar anak yang diayun tumbuh menjadi anak yang berbakti, dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.<sup>3</sup> Meskipun ada perbedaan dalam bentuk dan pelaksanaan, baik Islam maupun budaya lokal masyarakat Banjar memiliki tujuan yang sama, yaitu mengarahkan individu atau anak yang baru lahir agar hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan mengikuti teladan akhlak yang baik.

Semakin banyak masyarakat yang tertarik dengan tradisi *baayun maulid* dan terbukti oleh peningkatan jumlah peserta yang meramaikannya. Kini, keikutsertaan dalam kegiatan ini tidak hanya untuk keturunan kerajaan saja, tetapi juga terbuka untuk individu dari berbagai latar belakang. Mereka semua mengikuti acara ini dengan keyakinan dan motivasi yang bervariasi.

Budaya lokal yang muncul di Kalimantan Selatan, yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Banua Halat terhadap Datu Ujung yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Banjar di daerah tersebut. Datu Ujung merupakan tokoh gaib yang dipercaya memiliki kekuatan dan pengaruh besar terhadap kehidupan individu, baik dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Dalam kepercayaan masyarakat setempat, penting bagi seorang anak untuk dikenalkan kepada Datu Ujung sejak masa kecil. Hal ini dilakukan agar anak tersebut disayangi oleh Datu Ujung dan terhindar dari gangguan atau masalah yang disebabkan olehnya. Dalam pandangan masyarakat Banjar, jika seorang anak tidak dikenalkan kepada Datu Ujung, ia dapat menjadi anak yang cengeng atau rentan terhadap pengaruh negatif yang dikaitkan dengan tokoh gaib tersebut.

---

<sup>3</sup>Zulfa Jamalie, "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*. Vol. 16, No. 2 (2014): 250.

Dengan demikian, masyarakat Banjar meyakini bahwa keterlibatan Datu Ujung dalam kehidupan seorang individu sangat penting. Karena itu, tradisi ini tersebar dan menjadi bagian dari adat istiadat atau budaya masyarakat Banjar secara keseluruhan di Kalimantan Selatan. Budaya lokal seperti ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh kepercayaan dan tradisi dalam kehidupan masyarakat. Meskipun pandangan ini mungkin tidak sepenuhnya diterima oleh semua individu dalam masyarakat modern, nilai-nilai dan keyakinan ini masih memiliki tempat yang signifikan dalam mempengaruhi identitas dan perilaku masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Karena itu, kemunculan tradisi baayun anak menjadi awal dari suatu cara untuk mengenalkan anak kepada Datu Ujung dengan tujuan memohon perlindungan dan keberkahan dalam perjalanan hidup mereka yang panjang. Karena upacara ini diwajibkan untuk setiap keturunan generasi penerus Banua Halat dan upacara ini seolah menjadi langkah pertama dalam menginisiasi atau memandu mereka dalam perjalanan hidup tradisional orang Banjar.

Dengan meningkatnya pengaruh ajaran agama Islam dalam kehidupan komunitas setempat, pemahaman tersebut secara perlahan mulai mengalami pergeseran terhadap pola ajaran yang berkembang di dalam agama Islam. Meskipun unsur-unsur fisik yang mendukung upacara masih tetap digunakan sebagai simbol prosesi perayaan maulid, tetapi konsep mengenai upacara tersebut telah berubah. Hal ini menunjukkan bahwa di mana pun Islam diterima, tidak pernah menolak budaya atau tradisi lokal.

Setiap komponen dalam piduduk dan sesaji memiliki simbolisme yang mencerminkan penghargaan atau harapan yang terkait dengan upacara ini. Simbol dan lambang juga dapat ditemukan dalam bentuk-bentuk khusus ayunan dan hiasan dari daun janur. Sebagian besar simbol ini masih dilestarikan hingga saat ini. Meskipun piduduk dan sesaji telah mengalami transformasi dari persembahan untuk leluhur menjadi bentuk sedekah dan infak yang lebih dipahami oleh

masyarakat adat setempat, sesaji seperti telur masak dan nasi lemak (ketan) digunakan sebagai bentuk sedekah kepada tamu yang hadir, terutama anak-anak. Sementara piduduk, yang terdiri dari bahan-bahan mentah seperti gula merah, beras, jarum, benang, dan sebagainya merupakan sumbangan yang nantinya akan dilelang oleh panitia baayun maulid untuk membantu pembangunan masjid.

Tokoh masyarakat adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di masyarakat baik bersifat formal ataupun informal. Keberadaan tokoh masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Tokoh masyarakat sendiri ada bersifat formal yang diangkat atau dipilih oleh lembaga negara yang bersifat struktural seperti camat dan lurah. Sedangkan tokoh masyarakat yang bersifat informal adalah orang yang diakui oleh masyarakat karena disegani dan dianggap pantas menjadi pemimpin serta berperan besar dalam mengayomi masyarakat dalam struktur sosial seperti bidang ekonomi dan agama.

Maka tokoh masyarakat dengan tokoh agama memiliki sedikit perbedaan. Tokoh agama merujuk kepada individu-individu yang memiliki keahlian dan pengetahuan mendalam dalam bidang agama. Mereka termasuk dalam kategori ulama, kyai, dan cendikiawan Muslim yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena kepemimpinan yang mereka anut.<sup>4</sup> Tokoh agama bukanlah seseorang yang secara resmi ditunjuk sebagai pemimpin, melainkan mereka yang memiliki kualitas yang luar biasa. Dengan kualitas tersebut, mereka berhasil memperoleh posisi sebagai individu yang dapat memengaruhi tingkah laku suatu kelompok atau masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Ronald, *Tokoh Agama Dalam Masyarakat* Jakarta: Rineka Cipta, 2004): 23.

<sup>5</sup>Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu? Edisi Baru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998): 10.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kualifikasi seseorang, kita dapat menilai karya dan aktivitas yang mereka lakukan. Misalnya, kita dapat melihat tokoh-tokoh regional dari perspektif bagaimana mereka terlibat dalam pengelolaan organisasi atau kepemimpinan di tingkat regional. Selain itu, kita juga dapat melihat tokoh-tokoh dalam bidang tertentu yang memberikan kontribusi berarti bagi masyarakat regional, melalui pemikiran dan karya nyata yang berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat. Seorang tokoh dapat diartikan sebagai individu yang memegang posisi dan peran yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>6</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tulisan ini akan mendeskripsikan tentang bagaimana pandangan seorang tokoh masyarakat terhadap tradisi *baayun maulid* yang dilaksanakan di Banjarmasin. Maka dari itu, sebagai masyarakat banjar, kita bisa memperluas pandangan kita terhadap tradisi *baayun maulid* ini melalui pandangan tokoh masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tradisi *baayun maulid* yang ada di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi *baayun maulid*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran tradisi *baayun maulid* yang ada di Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tradisi *baayun maulid* dari sudut pandang tokoh masyarakat.

## **D. Signifikansi Penelitian**

---

<sup>6</sup>Teddy Dyatmika, *Peran Tokoh Agama, Pemerintah Daerah Dan Masyarakat Mengkomunikasikan Kampanye Sosial Protokol Kesehatan* (Zahir Publishing, t.t.), 6.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu karya yang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan tentang tradisi Banjar khususnya upacara tradisi *baayun maulid* di Kota Banjarmasin melalui sudut pandang tokoh masyarakat.

2. Signifikansi Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi atau informasi peneliti yang ingin meneliti dengan tema yang serupa atau menjadi wadah untuk pembaca maumun masyarakat luas.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari dari kesalahpahaman yang digunakan dalam beberapa istilah di dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yaitu sebagai berikut :

1. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah individu yang memiliki pengaruh atau otoritas sehingga diberi penghormatan dan dihormati oleh masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tokoh adalah individu yang terkemuka dan memiliki ketenaran, terutama dalam bidang politik, kebudayaan, dan sejenisnya.<sup>7</sup> Di sisi lain, orang yang ahli dalam bidang keilmuan lain cenderung disebut sebagai intelektual atau cendekiawan muslim. Istilah ini lebih sering digunakan untuk menggambarkan mereka yang memiliki keahlian di luar bidang agama, seperti ilmu sosial, ilmu politik, filsafat, sastra, dan disiplin ilmu lainnya.<sup>8</sup>

2. Tradisi

---

<sup>7</sup>“Arti kata tokoh - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” <https://kbbi.web.id/tokoh>.

<sup>8</sup>Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002): 31.

Tradisi atau kebiasaan adalah tindakan yang diulang-ulang dengan cara yang sama. Perilaku berulang ini dilakukan secara berkesinambungan karena dianggap bermanfaat oleh sekelompok orang tertentu, yang kemudian berusaha mempertahankannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi didefinisikan sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dan masih dijaga oleh masyarakat, dengan keyakinan bahwa kebiasaan yang ada adalah yang paling benar dan baik.

### 3. *Baayun maulid*

*Baayun mulud* atau *baayun maulid* adalah kegiatan mengayunkan anak atau bayi sambil membacakan syair maulid. *Baayun maulid* ini diadakan untuk merayakan Hari Maulid Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. Tradisi ini dipraktikkan oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Kata "*baayun*" merujuk pada tindakan mengayun atau membuaikan, sementara kata "*mulud*" berasal dari bahasa Arab dan merujuk pada ekspresi yang digunakan oleh masyarakat Arab untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, *baayun maulid* dapat diartikan sebagai tindakan mengayunkan anak (bayi) sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>9</sup>

Maka tradisi *baayun maulid* adalah sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat dalam merayakan Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awal. Selain kegiatan maayun anak, terdapat kegiatan lain seperti pembacaan maulid, ceramah dari tokoh agama terkemuka dan pembacaan doa-doa. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun dan salah satu tempat pelaksanaannya ada di Kota Banjarmasin.

## **F. Penelitian Terdahulu**

---

<sup>9</sup>"Baayun Maulid, Kanwil Kemenkumham Kalsel Peringati Maulid Nabi dengan Tradisi Khas Kalimantan Selatan," diakses 24 Agustus 2023, <https://kalsel.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/8639-baayun-maulid-kanwil-kemenkumham-kalsel-peringati-maulid-nabi-dengan-tradisi-khas-kalimantan-selatan>.

Sejauh yang ditinjau oleh penulis mengenai penelian-penelitian terdahulu, banyak sekali penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, beberapa hasil penelitiannya sebagai berikut :

1. Penelitian yang ditulis oleh Zulfa Jamalie (2014), Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari, dengan judul *“Akulturasi Dan Kearifan Lokal Dalam Tradisi Baayun maulid Pada Masyarakat Banjar”*.<sup>10</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian dengan menggunakan pendekatan antropologis keagamaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam objek penelitian. Pendekatan antropologis atau kebudayaan digunakan dalam dua cara. Pertama, sebagai alat metodologi untuk memahami kepercayaan dan praktik keagamaan masyarakat Banjar melalui tradisi Baayun Anak atau Baayun maulid. Kedua, pendekatan ini bertujuan untuk mempromosikan sikap toleransi di kalangan pemeluk agama (masyarakat Islam Banjar) terhadap perbedaan-perbedaan lokal yang disebabkan oleh keyakinan agama yang damai, yang seringkali memiliki variasi dalam aspek lokalnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman kepada masyarakat Banjar tentang corak keagamaan yang terdapat dalam tradisi baayun maulid tersebut.
2. Penelitian yang ditulis oleh Wajidi (2014), dengan judul *“Hubungan Islam Dan Budaya Dalam Tradisi Ba-Ayun Maulid Di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan”*.<sup>11</sup> Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bermaksud untuk menggambarkan keberadaan tradisi *baayun maulid* di Banua Halat. Adapun tujuan dari

---

<sup>10</sup>Zulfa Jamalie, “Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar,” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, Vol. 16, No. 2 (2014).

<sup>11</sup>Wajidi Wajidi, “Hubungan Islam dan Budaya dalam Tradisi Ba-ayun Maulid di Masjid Banua Halat Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan,” *Patanjala*, Vol. 6, No. 3 (2014)

penelitian ini adalah mengetahui hal yang berkenaan dengan konsep, lambang, makna, fungsi, dan isi pesan yang terkandung di dalam tradisi *baayun maulid*.

3. Penelitian yang ditulis oleh Arni, Maimanah dan Norhidayat (2017) dengan judul, “*Tradisi Baayun maulid Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis)*”.<sup>12</sup> Penelitian ini mengidentifikasi berbagai alasan dan dorongan yang mendasari partisipasi dalam tradisi baayun maulid. Salah satu motivasi yang bersifat keagamaan adalah keyakinan bahwa mengikuti tradisi tersebut akan membawa berbagai keberuntungan, berkah, kesehatan, keselamatan, kesembuhan dari penyakit, serta menjauhkan anak dari perilaku nakal atau rewel. Selain itu, ada juga motivasi sosial yang mendorong partisipasi dalam acara ini, yaitu untuk memperkuat semangat kebersamaan, gotong royong, dan persatuan di tengah masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik pada saat ini. Terakhir, terdapat pula motivasi politik-budaya yang tercermin dalam pernyataan jelas dari panitia penyelenggara bahwa tujuan acara ini adalah untuk menghidupkan kembali tradisi yang telah terlupakan.
4. Penelitian yang ditulis oleh Lia Noviyanti (2022) dengan judul, “*Penerapan Budaya Baayun maulid Pada Masyarakat Suku Banjar Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Pada Anak Di Desa Kota Rintang Hampan Perak*”.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan budaya *baayun maulid* pada masyarakat suku Banjar dalam membentuk pendidikan karakter melalui tradisi *baayun maulid*.
5. Penelitian yang ditulis oleh Sayu Karinda (2019) dengan judul, “*Penanaman Civic Culture Melalui Tradisi “Baayun Maulid” Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Studi*

---

<sup>12</sup>Arni, Maimanah, dan Norhidayat, “Tradisi Baayun Mulud Di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis),” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2 (2018)

<sup>13</sup>Lia Noviyanti, “Penerapan Budaya Baayun mulud Pada Masyarakat Suku Banjar dalam Membentuk Pendidikan Karakter Pada Anak Di Desa Kota Rintang Kec. Hampan Perak” (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022)

*Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan*".<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai *civic culture* ke dalam tradisi Baayun Maulid melalui perayaan yang dilakukan setiap bulan Rabiul Awal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mempelajari upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai *civic culture* dalam kehidupan sehari-hari, serta mengungkapkan mengapa tradisi ini menjadi bentuk yang kuat dalam memperkuat kearifan lokal di desa Banua Halat.

6. Penelitian yang ditulis oleh Wardiani Heliadi (2016) dengan judul, "*Nilai-Nilai Tradisi Baayun maulid Sebagai Kearifan Lokal Di Banjarmasin Kalimantan Selatan*".<sup>15</sup> Tulisan ini mencerminkan makna yang tersirat dalam tradisi baayun maulid, sebuah praktik lokal yang berakar pada unsur keagamaan dalam komunitas Banjar. Melalui penelitian yang melibatkan sumber-sumber literatur yang beragam, seperti buku, jurnal, koran, sumber-sumber internet, dan rekaman video yang berkaitan dengan upacara baayun maulid di Kota Banjarmasin (Kuin Utara), dapat disimpulkan bahwa upacara ini mempromosikan nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, solidaritas, ketaatan beragama, nilai budaya, dan aspek ekonomi.
7. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Harisuddin (2021) dengan judul, "*Islamic Spiritual Education in the Tradition of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia*".<sup>16</sup> Tujuannya adalah untuk menemukan kandungan pendidikan spiritual Islam dalam tradisi bapalas

---

<sup>14</sup>Sayu Karinda, "Penanaman Civic Culture Melalui Tradisi 'Baayun Maulid' Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Kearifan Lokal : Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan" (masters, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019)

<sup>15</sup>Wardiani Heliadi, "Nilai-Nilai Tradisi Baayun maulid Sebagai Kearifan Lokal Di Banjarmasin Kalimantan Selatan," *Civic Edu : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1 (2016)

<sup>16</sup>Ahmad Harisuddin, "Islamic Spiritual Education in the Tradition of Bapalas Bidan In Banjar Tribe, Indonesia," *Dinamika Ilmu*, Vol. 21, No. 1 (2021).

bidan atau batapung tawar yang merupakan sebuah ritual untuk tahap awal dalam kehidupan Suku Banjar.

Penelitian terdahulu adalah hasil penelusuran peneliti terhadap beberapa penelitian yang telah diteliti sebelumnya dan memiliki keterkaitan atau kemiripan dengan kajian peneliti. Namun berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, tidak ada satupun pembahasan yang mengarah kepada perspektif tokoh masyarakat mengenai tradisi *baayun maulid*. Maka dari itu, penelitian ini menjadi pembeda dan menjadi suatu kelebihan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan urutan sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang berisikan landasan teori dan berisi penjelasan atau uraian, berupa pengertian dan pengetahuan umum tentang agama, animisme dan dinamisme, budaya, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap *baayun maulid*.

Bab III merupakan bab yang berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik analisis serta pengumpulan data dalam penelitian ini.

Bab IV merupakan bab hasil penelitian dan analisis data yang berisi paparan dari penelitian yang berkaitan dengan gambaran tradisi *baayun maulid* serta melihat tradisi *baayun maulid* melalui perspektif tokoh masyarakat.

Bab V merupakan bab akhir penelitian yang berisi kesimpulan untuk menegaskan hasil analisis pada bab sebelumnya dan berisi saran dari penulis.